

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Agripreneur

Sofia Hidayatur Rohmah¹, Ipah Budi Minarti², Muhammad Taufiq Fahrurrozi³

¹ Universitas PGRI Semarang

² Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Semarang

³ SMKN H. Moenadi Ungaran

e-mail: sofia.hidayatur@gmail.com

Abstrak

Tingginya jumlah peserta didik yang belum menguasai materi agripreneur terkait wirausaha dalam bidang pertanian di kelas X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran, berakibat pada rendahnya hasil belajar. Hal itu menjadi landasan utama dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki capaian belajar peserta didik melalui implementasi model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Culturally Responsive Learning*. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 21 peserta didik yang dilaksanakan pada bulan November 2024. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest serta dianalisis menggunakan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pretest 69.05 dan rata-rata nilai posttest 87.14 dengan kriteria ketuntasan yang semula 52.38% meningkat menjadi 87.14%. Analisis N-Gain sebesar 60.08 yang masuk dalam kriteria "cukup efektif". Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan peserta didik kelas X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran mencapai tingkat keberhasilan belajar yang lebih unggul dengan bantuan model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Culturally Responsive Learning* khususnya pada materi agripreneur.

Kata kunci: *Agripreneur, Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar, Problem Based Learning*

Abstract

The high number of students who have not mastered the agripreneurship material related to agricultural entrepreneurship in class X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran has resulted in low outcomes. This issue served as the primary basis for conducting this study. The aim of this research was to improve students learning outcomes through the implementation of the the *Problem Based Learning* (PBL) model and *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. This classroom action research involved 21 students and was conducted in November 2024. Data was collected through pretests and posttests, than analyzed using N-Gain. The results revealed that the average pretest score was 69.05, and the average posttest score was 87.14, with the completion rate increasing from 52.38% to 87.14%. The N-Gain analysis resulted in a score of 60.08 which falls into the "moderately effective" category. Therefore, it can be concluded that students in class X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran achieved better learning outcomes with the aid of PBL model and CRT approach, particularly in the agripreneur material.

Keywords : *Agripreneur, Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk elemen krusial yang memiliki peran besar dalam suatu negara. Selain itu, pendidikan juga akan melahirkan generasi muda yang unggul dan dapat berperan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, negara Indonesia akan berkembang dan tidak kalah saing dengan negara tetangga yang sudah maju. Menurut Kurniawan dan Wuryandari (2017),

pendidikan adalah proses untuk meningkatkan martabat manusia, meningkatkan kecerdasan manusia, dan berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Dalam pendidikan abad ke-21, salah satu keterampilan yang dikembangkan yaitu merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengaitkan materi dengan pengalaman langsung peserta didik, sehingga mereka mudah paham dan dapat menyerap informasi yang disampaikan. Dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan terasa menyenangkan dan dapat meningkatkan kemauan belajar mereka, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Maka dari itu, pembelajaran berbasis konteks nyata menjadi elemen yang penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Seorang pendidik memegang peranan krusial dalam rangkaian proses pembelajaran, yakni sebagai perancang, pelaksana, dan penilai. Sebagai perancang pembelajaran, guru memiliki kemampuan untuk membuat model pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks yang akan digunakan. Sebagai pelaksana, guru memikul kewajiban untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna dan mempunyai nilai tambah bagi peserta didik yang dibimbingnya. Sebagai penilai, guru bertanggung jawab dalam menilai efektivitas proses pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Mengutip pendapat Yusita *et al* (2021), dalam setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik berfungsi sebagai individu yang tengah menjalani proses perkembangan, sehingga seluruh rangkaian aktivitas pendidikan difokuskan pada mereka. Setiap mata pelajaran yang dirancang untuk peserta didik tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, namun juga penting untuk menanamkan nilai karakter serta mengembangkan kecakapan yang nantinya akan diperlukan dalam berkontribusi di kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan dan potensi peserta didik akan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, bekerjasama, dan mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang nantinya dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerdaskan peserta didik, namun juga mencetak generasi muda yang peduli dan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Generasi muda di masa mendatang harus mampu berinovasi dan berwirausaha untuk menghadapi tantangan global. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengintegrasikan pembelajaran wirausaha atau agripreneur. Jurusan Agribisnis Tanaman di SMKN H. Moenadi Ungaran khususnya kelas X ATN 1 telah mengimplementasikan materi agripreneur untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan ke depan. Namun, peserta didik di kelas tersebut masih banyak yang belum memahami apa saja wirausaha yang bergerak di bidang pertanian, sehingga hasil belajar masih terbilang rendah karena metode pembelajaran yang diterapkan kurang sesuai dan kurangnya relevansi materi agripreneur terhadap latar belakang budaya peserta didik. Menurut Salay (2019), metode pembelajaran satu arah atau berfokus pada pengajaran guru menyebabkan partisipasi peserta didik dalam kelas menjadi kurang. Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian belajar yang kurang optimal.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti ingin menerapkan tindakan perbaikan dengan menggunakan model PBL untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif, kritis, dan mampu bekerjasama dengan baik yang dikombinasikan dengan pendekatan CRT yang menghubungkan materi dengan budaya lokal yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik, di mana mereka harus menyelesaikan permasalahan di situasi yang nyata dengan bereksplorasi, menganalisis, dan berdiskusi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan pemikiran yang lebih tajam dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Murniarti, 2017). Model pembelajaran ini mencakup lima langkah utama (sintaks pembelajaran), yaitu memperkenalkan peserta didik pada permasalahan, mengelompokkan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan menilai proses pemecahan masalah (Yulianti dan Guanawan, 2019). Dengan mengimplementasikan PBL, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pemikirannya dan memimpin diskusi dalam mencari solusi atas suatu permasalahan. Dengan demikian, akan terbentuk suatu pembelajaran yang menyenangkan serta memiliki makna mendalam.

Penerapan model PBL dapat dikombinasikan dengan pendekatan CRT agar pemahaman materi pembelajaran lebih bermakna dan mudah dimengerti oleh peserta didik karena mengaitkan materi sesuai dengan budaya lokal setempat. Menurut Larasati (2023), proses pembelajaran akan lebih bermakna dengan mengimplementasikan budaya. Materi yang diberikan dikaitkan dengan peristiwa yang bersifat kontekstual, maka peserta didik akan lebih mudah paham. Pendekatan CRT yang diaplikasikan mampu meningkatkan minat dan keinginan mereka untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu diadakannya penelitian tindak kelas yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Agriprenuer". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai langkah agar prestasi atau hasil belajar peserta didik di kelas X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran meningkat.

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek yaitu peserta didik kelas X ATN 1 SMKN H. Moenadi sejumlah 21. Objek yang digunakan yaitu meningkatkan hasil belajar dengan implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang dilaksanakan di SMKN H. Moenadi Ungaran, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan bulan November tahun 2024. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes dengan instrumen pretest dan posttest yang dilakukan pada saat pembelajaran. Hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan N-Gain. Ketuntasan klasikal peserta didik dihitung berdasarkan nilai posttest yang mencapai $\geq 75\%$ dari total jumlah peserta didik yang memenuhi KKM yaitu 70. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak satu siklus dengan empat tahap, yakni tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diterapkan di kelas X ATN 1 pada materi agriprenuer dengan model PBL dan pendekatan CRT. Penelitian dilakukan sebanyak satu siklus dengan empat tahap. Dalam tahap perencanaan, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model PBL, membuat lembar kerja peserta didik, menyiapkan lembar observasi, dan membuat soal evaluasi. Tahap tindakan dilakukan dengan satu siklus di kelas yang dilaksanakan sesuai dengan sintaks model PBL. Pada tahap observasi, peneliti mengkaji hasil tes evaluasi. Tahap refleksi dilaksanakan untuk mengidentifikasi perkembangan serta tantangan yang muncul sepanjang proses penelitian.

Pengimplementasian model PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan CRT secara keseluruhan telah berhasil berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Seluruh tahapan implementasi berjalan dengan baik, menghasilkan pengajaran yang signifikan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menggapai hasil yang selaras dengan maksud yang sudah digariskan dalam perencanaan awal. Rekapitulasi data penelitian di kelas X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran pada materi agriprenuer yang dikumpulkan baik dari sebelum penelitian (pretest) maupun sesudah penelitian (posttest) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pretest dan Posttest

No.	Keterangan	Pretest	Posttest
1.	Jumlah Peserta Didik	21	21
2.	Jumlah Nilai	1450	1830
3.	Nilai Rata-Rata	69.05	87.14
4.	Nilai Tertinggi	100	100
5.	Nilai Terendah	20	50
6.	KKM	70	70
7.	Jumlah Peserta Didik Tuntas	11	16
8.	Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	10	5
9.	Ketuntasan Klasikal	52.38%	76.19%
10.	Nilai N-Gain		60.08%

Tabel 2. Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan N-Gain

Presentase (%)	Interpretasi
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Pada Tabel 1, tertuang hasil rata-rata nilai pretest atau sebelum diadakannya penelitian sebesar 69.05 dengan ketuntasan klasikal sebesar 52.38% dan rata-rata nilai setelah dilakukan penelitian sebesar 87.14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 76.19%. Dari hasil rata-rata pretest dan posttest mengalami kenaikan sebesar 18.09 dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 23.81%. Pengolahan data hasil penelitian menggunakan N-Gain menunjukkan hasil sebesar 60.08%. Dengan presentase hasil tersebut menunjukkan kriteria tingkat keefektifan yang cukup efektif (Tabel 2).

Penelitian yang dilakukan di kelas X ATN 1 SMKN H. Moenadi Ungaran pada materi agriprenuer menggunakan model PBL dan pendekatan CRT mendapatkan hasil yang cukup efektif dalam mendorong peningkatan capaian belajar peserta didik. Aspek ini dibuktikan melalui peningkatan data yang tersedia dari hasil pretest dan posttest. Implementasi PBL mampu mengasah keterampilan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dalam menentukan pilihan solusi untuk permasalahan yang disajikan (Mursalim, 2020). Pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan memberikan suatu masalah pada tiap kelompok. Peserta didik dalam kelompok akan mengidentifikasi masalah tersebut dan akan melakukan diskusi untuk merancang penyelesaian atau solusi. Dalam menemukan solusi, peserta didik akan mencari informasi atau bahan referensi dari berbagai sumber seperti buku, internet, maupun melalui observasi (Safithri dkk, 2021).

Dalam konteks materi agriprenuer, peserta didik diberikan beberapa studi kasus yang berbeda tiap kelompok yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha di bidang pertanian. Dengan berkelompok, peserta didik saling berkolaborasi untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif solusinya. Penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka belajar bereksplorasi dan mencari berbagai sumber informasi dalam menyelesaikan suatu masalah (Ikawati, 2023). Yusita dkk (2021) juga menyatakan bahwa model PBL mempunyai keunggulan dalam meningkatkan inspirasi peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mengakses referensi yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah yang sedang didiskusikan. Peserta didik akan lebih terasah kemampuannya dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, sehingga memudahkan mereka untuk memahami serta mengingat materi yang telah disampaikan.

Pendekatan pembelajaran dari waktu ke waktu sering mengalami perubahan, seperti pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) menjadi bahasan baru dalam kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menyajikan keterkaitan pembelajaran dengan aspek sosial budaya yang berlaku di daerah setempat (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendekatan CRT mampu mengubah fungsi guru menjadi fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk mengatasi berbagai perbedaan karakteristik peserta didik di kelas. Berbagai karakter tersebut muncul karena adanya perbedaan keberagaman latar belakang, agama, suku, tradisi, dan yang lainnya. Maka dari itu, pendidik dituntut untuk membangun iklim pembelajaran yang terbuka, tempat mereka diakui, dilibatkan, dan diberikan kesempatan untuk berperan sejalan dengan karakternya (Abadi dan Muthohirin, 2020). CRT juga mendukung model PBL, di mana dalam konteks materi agriprenuer dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih terhubung dengan materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran, peneliti memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal peserta didik dan wirausaha pertanian sekitar. Situasi ini membuat peserta didik lebih mudah menangkap materi, karena mereka telah memiliki pengalaman langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Pendekatan CRT bertujuan dalam terciptanya pembelajaran yang inklusif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Dengan pendekatan CRT ini guru

menyadari bahwa di dalam kelas terdapat berbagai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda dalam setiap individunya. Dengan begitu, sebagai seorang guru diharuskan mampu merancang pembelajaran dengan metode pengajaran yang tepat dan sesuai agar peserta didik terlibat secara aktif selama pembelajaran (Sari dkk., 2023). Selama penelitian berlangsung di kelas, mereka terlihat lebih bersemangat karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan aktivitas keseharian mereka. Materi yang disampaikan dengan pendekatan CRT mampu membuat peserta didik untuk melihat secara nyata usaha di bidang pertanian yang ada di sekitar mereka yang berbasis pada kearifan dan budaya lokal setempat, sehingga memudahkan mereka untuk memahami konsep yang diajarkan. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan kendala dalam penyesuaian budaya. Tidak semua topik agripreneur dapat dengan mudah diintegrasikan dengan elemen budaya setempat, terutama jika budaya tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan wirausaha pertanian.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Palennari dan Rachmawaty (2021) yang berpendapat bahwasanya adopsi PBL mampu meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah dan memungkinkan mereka mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya dengan lebih aktif. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model PBL atau berbasis pada masalah merupakan tahap awal dalam membangun lingkungan belajar yang responsif dan kreatif (Bahri *et al*, 2018). Peningkatan hasil belajar dengan pendekatan CRT juga sejalan dengan penelitian Taher (2023) bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan CRT membantu peserta didik untuk tumbuh dan mengembangkan diri serta meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Putri dkk (2022) juga melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan CRT yang menyatukan elemen budaya dalam kegiatan belajar dapat mempertinggi pencapaian belajar dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis, penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada materi agripreneur cukup efektif dalam memperbaiki hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai meningkat dari 69.05 menjadi 87.14 dan kriteria ketuntasan yang semula 52.38% menjadi 87.14%. Pengolahan data menggunakan N-Gain menunjukkan nilai 60.08% yang masuk dalam kategori cukup efektif. Model PBL turut mengasah keterampilan berpikir kritis serta kemampuan dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan, sementara pendekatan CRT mampu memberikan kedalaman makna dengan menghubungkan materi dengan konteks budaya peserta didik. Sinergi keduanya berpotensi besar dalam meningkatkan integritas pendidikan, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., dan Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48
- Bahri, A., Putriana, D., & Idris, I. S. (2018). Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi. *Jurnal Sainsmat*, 114-124
- Ikawati, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 186–193
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83–91
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10-22
- Murniarti, E. 2017. Penerapan Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, III(2), 369-380
- Mursalim, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Biologi Konsep Biodiversitas pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Pangkep. *Jurnal Pena*, Vol 2, No 2

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(2008), 11–22
- Palennari, M., & Rachmawaty, L. (2021). Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik Studi Kasus di SMA Negeri 1 Wonomulyo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 208-216
- Putri, D. A. H., Asrizal, & Usmeldi. (2022). Pengaruh Integrasi Etnosains dalam Pembelajaran Sains Terhadap Hasil Belajar: Meta Analisis. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(1), 103-108
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh penerapan problem based learning (pbl) dan project based learning (pjbl) terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan self efficacy siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335-346
- Salay, R. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL). *Education Journal*, 1(1), 1–12
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) : Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berfikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 399-408
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174-182